

**PEMBAURAN BUDAYA DI DESA RANTAU SAKTI
KECAMATAN TAMBUSAI UTARA KABUPATEN ROKAN HULU**

Oleh:

Siti Nurlaila

Email: sitilayla91@gmail.com

Pembimbing: Syamsul Bahri

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

2015

ABSTRACT

This study is to research how the intercourse of culture that existed in the Rantau Sakti village Tambusai Utara District and Rokan Hulu Regent intertribal nasions of Java, Medan Java, Batak, Minang, and Melayu. There's a launching factors and hindrance factors too in culture intercourse. The data tekhnic collection with the koesioner, interview, and documentation. And the analisis of data is descriptive where the data presented in the form of a diagrams, percentages, pictures, and explanations. The research results show that The lives of the multicultural that could lead to the occurrence of intercourse of culture through assimilation, acculturation, and amalgamation. The intercourse of culture through three aspects of it can run well there's happened in Rantau Sakti village on seven principles like language, system of knowledge , a social organization , celebration life and technologi, means of subsistence, religion, and art . There is also intercourse of culture with amalgamation culture that leads to assimilation and acculturation. It's launching factor are the attitude of tolerance and open, in common religion, and the same occasion in the economic field. While the hindrance factor are differences of religion and stereotype (ethnic prejudice). Those two factors each happened to the process of changing culture with assimilation, acculturation, and amalgamation That leads to a positive thing.

Keyword: The Culture Intercourse, Inter-ethnic.

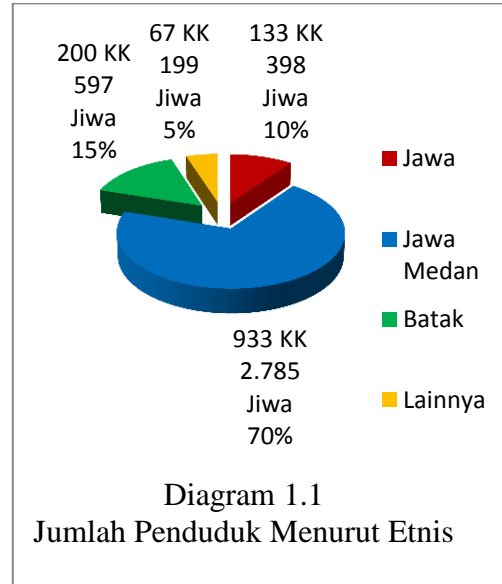
BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Desa Rantau Sakti yang dahulunya merupakan masyarakat yang keseluruhan beretnis Jawa melalui program transmigrasi kini telah berubah menjadi masyarakat yang multikultural karena terdapat etnis lain yang juga tertarik untuk bertempat tinggal di Desa Rantau Sakti seperti etnis Batak, etnis Minang, dan etnis Melayu. Sehingga dengan waktu yang cukup intensif karena hidup berdampingan maka menghasilkan pembauran budaya melalui asimilasi, akulturasi, dan amalgamasi (perkawinan Campuran). Asimilasi merupakan suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing merubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Sedangkan akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan kepada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut (Koentjaraningrat dalam Hasbi 2011).

Adapun di bawah ini di tampilkan data penduduk Desa Rantau Sakti Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu berdasarkan etnis tahun 2014 sebagai berikut:

Jumlah Penduduk Menurut Etnis di Desa Rantau Sakti



Sumber: Hasil Wawancara Dengan Kepala Desa Rantau Sakti, 12 April 2014.

Amalgamasi merupakan pembauran biologis dua kelompok manusia yang masing-masing memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda-beda sehingga keduanya menjadi satu rumpun. Pembauran budaya terjadi di dalam kehidupan masyarakat seperti pada tujuh unsur budaya yang dikemukakan oleh Kluchkohn yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian hidup, religi, dan kesenian. Kemudian dari adanya amalgamasi juga dapat menghasilkan asimilasi dan akulturasi di berbagai aspek dalam rumah tangga. Dan di dalam proses perubahan kebudayaan yang terdapat di Desa Rantau Sakti melalui asimilasi, akulturasi, dan amalgamasi terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti adanya faktor pendorong dan faktor penghambat.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi khususnya tentang: “**PEMBAURAN BUDAYA DI DESA RANTAU SAKTI KECAMATAN TAMBUSAI UTARA KABUPATEN ROKAN HULU**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian objek masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apa unsur-unsur kebudayaan pokok yang mengalami pembauran antar etnis Jawa, etnis Jawa Medan, etnis Batak, etnis Melayu, dan etnis Minang di Desa Rantau Sakti?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat terjadinya pembauran antar etnis Jawa, etnis Jawa Medan, etnis Batak, etnis Melayu, dan etnis Minang di Desa Rantau Sakti?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui unsur-unsur budaya pokok yang mengalami pembauran antar etnis yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Desa Rantau Sakti.
2. Ingin mengidentifikasi bidang-bidang kehidupan yang mengalami Pembauran antar etnis pada kehidupan masyarakat Desa Rantau Sakti dan lembaga keluarga.
3. Ingin mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat pembauran antar etnis yang terjadi di Desa Rantau Sakti.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan bagi Pemerintah Daerah (Kabupaten dan Kecamatan yang bersangkutan) untuk penentuan kebijakan tentang pola kehidupan bermasyarakat yang multi-etnis agar tetap tercipta kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan.
2. Berguna sebagai bahan untuk memperkaya kajian sosiologi tentang pembauran kebudayaan dan faktor-faktor pendorong dan penghambat pembauran, guna mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Bagi masyarakat Desa Rantau Sakti agar lebih menumbuhkan sikap toleransi terhadap budaya mayoritas dan bermanfaat bagi peneliti lainnya yang mengkaji masalah yang sama.

1.4 Teori Proses Pembauran

Secara singkat **asimilasi** adalah pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Asimilasi timbul bila ada golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu lama, dan kebudayaan golongan tadi berubah sifatnya dan wujudnya menjadi kebudayaan campuran. Golongan minoritas mengubah sifat khas unsur kebudayaan dan masuk ke kebudayaan mayoritas (Koentjaraningrat, 2002:255). Istilah **akulturasi/acculturation/culture contact** mempunyai berbagai arti di antara para sarjana antropologi, tetapi semua sepaham bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan

suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2002:247-248). **Amalgamasi** merupakan pembauran biologis dua kelompok manusia yang masing-masing memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda, sehingga keduanya menjadi satu rumpun. Meskipun ciri fisik yang berbeda itu jarang sekali hilang sepenuhnya. Namun, pembauran semacam itu telah banyak terjadi sehingga kita sulit menemukan adanya suatu kelompok individu yang besar dan merupakan tipe kelompok ras yang asli dan itu pula kalau ternyata memang ada. Seperti inggris yang telah melakukan amalgamasi dalam lingkungan luas (Aminuddin, 1984:63).

Menurut C. Kluckhohn dalam sebuah karangan yang berjudul “*Universal Categories Of Culture (1953)*”(dalam Koentjaraningrat, 2002:203-204), terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu antara lain:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

1.5 Konsep Operasional

Untuk menghindari salah pengertian tentang konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis mengoperasikan konsep-konsep sebagai berikut:

Pembauran Budaya adalah pembauran di berbagai aspek kebudayaan yang tujuh unsur kebudayaan seperti yang telah dikemukakan oleh Kluckhohn yaitu aspek bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan aspek kesenian.

Asimilasi merupakan suatu proses perpaduan dua kebudayaan dengan masing-masing budaya menghilangkan budayanya yang kemudian menghasilkan budaya baru.

Akulturasi yaitu suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Amalgamasi adalah pembauran biologis dua kelompok manusia yang masing-masing memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda-beda sehingga keduanya menjadi satu rumpun. **Faktor Pendorong dan Penghambat Pembauran Budaya** yaitu sikap toleransi dan terbuka, kesamaan agama, dan kesempatan yang sama di bidang ekonomi. Faktor Penghambatnya yaitu stereotype (prasangka etnis) dan perbedaan agama.

Bidang Kehidupan Masyarakat yaitu yang mengalami pembauran budaya seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup, mata pencaharian, religi, dan kesenian.

1.6 Metodologi Penelitian

Lokasi Penelitian penelitian dilakukan di Desa Rantau Sakti Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Alasan dipilihnya lokasi ini dikarenakan adanya pembauran kebudayaan terhadap masyarakat yang multikultural sehingga terjadi asimilasi, akulturasi, dan amalgamasi yang baik. Bahkan melalui amalgamasi juga dapat menghasilkan asimilasi dan akulturasi di dalam keluarga. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat etnis Jawa, etnis Jawa Medan, etnis Batak, etnis Minang, dan etnis Melayu yang berada di Desa Rantau Sakti. Sampel yang dijadikan sebagai responden sebanyak 45 orang. Adapun yang menjadi key informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat/tokoh masyarakat masing-masing etnis Desa Rantau Sakti dan Kepala Desa Rantau Sakti. Teknik Pengumpulan Data melalui Koesioner, Wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan secara kuantitatif deskriptif dimana data disajikan dalam bentuk diagram, persentase, gambar, dan uraian-uraian.

BAB II

PEMBAURAN BUDAYA DI DESA RANTAU SAKTI

2.1 Karakteristik Responden

Jenis kelamin responden pada penelitian ini lebih banyak laki-laki yaitu berjumlah 25 orang dan perempuan sebanyak 20 orang. Sedangkan **umur** responden mulai dari

22 tahun hingga 56 tahun. **Agama** yang diyakini masyarakat Desa Rantau Sakti mayoritas adalah agama Islam. Sehingga seluruh responden pada penelitian ini beragama Islam dari lima **etnis** yang ada di Desa Rantau Sakti yaitu etnis Jawa, etnis Jawa Medan, etnis Batak, etnis Minang, dan etnis Melayu. **Tingkat Pendidikan** responden yaitu mulai dari tingkat SD hingga tingkat SI dimana yang lebih dominan pada tingkat SMA. **Lama Menetap** responden di Desa Rantau Sakti yaitu mulai dari 3 tahun hingga >21 tahun. Dan mengenai **Tipe Rumah** responden terbagi dalam 3 tipe yaitu papan, semi permanen, dan permanen.

2.2 Pembauran Budaya

Pembauran budaya yang terjadi di Desa Rantau Sakti yaitu menurut tujuh unsur yang dikemukakan oleh Kluckhohn seperti **Bahasa** merupakan simbol dan identitas dari setiap etnis/kelompok yang dimilikinya. Deddy dan Jalaluddin (2005:99) mengemukakan di antara bentuk simbol, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus, dan berkembang. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa Jawa Ngoko (kasar), bahasa Indonesia, dan Lainnya seperti Batak, minang, dan melayu. **Sistem Pengetahuan** masyarakat pada penelitian ini yaitu melalui sifat-sifat tingkah laku ketika berkumpul/bergaul seperti bertukar pikiran, sekedar mengobrol saja, dan mempelajari budaya. **Organisasi Sosial** yang sering dilakukan masyarakat Desa Rantau Sakti yaitu gotong-royong, keagamaan, sosial perkawinan, dan sosial kematian. **Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi** merupakan

suatu alat yang digunakan dalam bidang perkebunan. Alat-alat tersebut seperti alat dodos sawit, pisau pemotong karet, mesin pembabat rumput, dan lainnya (cangkul, parang).

Sistem Mata Pencaharian masyarakat diantaranya sebagai petani, pedagang, PNS, buruh, dan lainnya (penjahit, ibu rumah tangga, ketua RT). **Sistem Religi** yaitu mengenai kegiatan keagamaan yang sering dilakukan masyarakat seperti pengajian, marhabanan, wiridhan, dan lainnya (yasinan, shalawat al-barjanji). **Kesenian** yang sering dipertunjukkan di Desa Rantau Sakti yaitu kuda lumping, orgen tunggal, dan wayang kulit.

2.3 Asimilasi dan Akulturasi

Manusia merupakan makhluk yang berakal, sehingga dengan kemampuan akal dan fikiran yang dimiliki sehingga bersifat dinamis dimana manusia cenderung berubah. Kemudian manusia hidup bermsyarakat dengan membentuk suatu pola-pola interaksi antarsesamanya. Sehingga di antara masyarakat akan terjalin suatu hubungan yang terjadi secara otomatis karena manusia hidup sudah tentu membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, terjalinnya hubungan di antara sesama akan menciptakan suatu asimilasi baik yang terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja.

Asimilasi yang terjadi di Desa Rantau Sakti jika melihat pembahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi bahasa mayoritas Desa Rantau Sakti adalah bahasa Jawa. Karena etnis yang mendominasi Desa Rantau Sakti adalah etnis Jawa baik yang merupakan penduduk migrant

maupun penduduk Jawa non-migran yang berasal dari daerah Medan. Dan lambat-laun etnis pendatang seperti etnis Batak, etnis Minang, maupun etnis Melayu akan mengikuti bahasa mayoritas Desa Rantau Sakti. Maka asimilasi yang terjadi di Desa Rantau Sakti yaitu lebih menonjol pada aspek bahasa dimana setiap etnis pendatang dengan waktu yang intensif akan mampu dan bisa berbahasa Jawa.

Pembauran budaya yang terjadi selain melalui asimilasi juga melalui akulturasi karena asimilasi dan akulturasi sangat erat hubungannya. Akulturasi yang terjadi di Desa Rantau Sakti yaitu pada bidang kesenian, keagamaan, organisasi sosial, dan lain sebagainya yang mengarah pada hal positif. Hal demikian dapat terjadi karena terdapat suatu faktor pendorong yang mendukung terjadinya pembauran yang baik pada masyarakat yang multikultural. Seperti adanya sikap toleransi yang dimiliki masyarakat, sikap terbuka, kesamaan agama, dan juga karena adanya kesempatan yang sama di bidang perekonomian.

3. Amalgamasi

Amalgamasi merupakan suatu kebiasaan yang sering terjadi di dalam kehidupan masyarakat yang multikultural selain melalui asimilasi dan akulturasi. Pada umumnya banyak masyarakat yang menolak amalgamasi, karena perbedaan adat dan budaya dipandang tidak baik nantinya ketika sudah berumah tangga. Berbeda etnis juga dipandang akan menimbulkan konflik ketika salah satu etnis tidak dapat memahami dan mengerti kebiasaan masing-masing yang terdapat di dalam budayanya. Untuk itu, amalgamasi masih dipandang oleh

sebagian masyarakat merupakan hal tidak baik dan akan selalu mengarah pada hal yang negatif.

Di Desa Rantau Sakti, amalgamasi terjalin sangat baik dimana masing-masing etnis yang berbeda dapat saling menghargai dan memahami perbedaan tersebut. Sehingga yang tercipta adalah hal yang baik dan positif. Meskipun untuk memahami dan mempelajari perbedaan budaya membutuhkan waktu. Namun, tetap saja hasil akhirnya adalah hal yang baik.

Contoh Kasus Amalgamasi Kasus Keluarga pada etnis Jawa dan etnis Batak

Pertama, Profil Keluarga. Contoh kasus amalgamasi keluarga ini yaitu ibu Gotik sebagai etnis Jawa dan suaminya bapak Marwan beretnis Batak. Sebab perkawinan mereka adalah karena bapak Marwan merantau ke desa Rantau Sakti untuk bekerja lalu lambat laun mereka saling suka. Disamping itu juga kedua orang tua mereka juga merestui hubungan yang telah terjalin tanpa memandang perbedaan etnis. *Kedua, Latar Belakang Perawinan.* yaitu restu kedua orang tua mereka, bapak Marwan yang rela diajak menetap di desa Rantau Sakti, sikap sopan santun bapak Marwan, dan sama dalam keyakinan yaitu beragama islam. *Ketiga, Prosesi Perkawinan.* Pemilihan adat jatuh pada adat budaya Jawa yaitu mulai dari pakaian pengantin, acara inti, dan hiburan pun menggunakan kesenian Jawa yaitu kuda lumping dan orgen tunggal (kibot). *Keempat, Hubungan Antar Keluarga Kedua Belah Pihak.* Hubungan yang terjalin hingga kini cukup baik karena masing-masing

keluarga besar memiliki sikap toleransi dan terbuka. *Kelima, Bentuk-bentuk Percampuran.* Percampuran yang terjadi setelah menikah yaitu bapak Marwan sebagai etnis Batak berbahasa Jawa ketika berinteraksi, dan masakan Jawa pun menjadi masakan keluarga.

Asimilasi dalam Keluarga

Bentuk pembauran di dalam satu keluarga yang melakukan amalgamasi seperti bapak Marwan dan ibu Gotik hingga kini menghasilkan asimilasi seperti pada aspek sebagai berikut:

1. Bahasa Jawa

Alat komunikasi dan interaksi yang di gunakan keluarga bapak Marwan di dalam sehari-hari yaitu bahasa Jawa. Dimana bapak Marwan sebelum menikah dengan ibu Gotik juga sudah menguasai bahasa Jawa. Sehingga ketika sudah menikah baik dengan istri, ibu mertua, maupun masyarakat sekitar juga menggunakan bahasa Jawa.

2. Masakan Jawa

Makanan dan masakan yang di konsumsi keluarga bapak Marwan secara keseluruhan kuat dengan budaya Jawa. kemungkinan yang terjadi di samping karena lingkungan mayoritas etnis Jawa juga karena mempunyai istri yang beretnis Jawa.

Akulturasi dalam Keluarga

Bentuk akulturasi dari hasil amalgamasi pasangan bapak Marwan dan ibu Gotik yaitu:

1. Adat Perkawinan Jawa

Di dalam memilih adat perkawinan yang telah diputuskan melalui kesepakatan bersama yaitu adat Jawa. Karena acara di lakukan di rumah pihak perempuan yang mayoritas beretnis Jawa.

2. Kesenian Kuda Lumping (jaran kepong)

Akulturasinya yang terjadi pada pasangan bapak Marwan juga terjadi pada aspek kesenian dimana hiburan yang ada saat acara pernikahan mereka menggunakan dan mempertunjukkan seni kuda lumping.

2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembauran Budaya

2.4.1 Faktor Pendorong Pembauran Budaya

Keberagaman etnis yang ada di Indonesia membuktikan bahwa Indonesia tidak hanya kaya akan sumber daya alamnya saja. Namun, kekayaan akan adat-istiadat dan budaya dari berbagai macam etnis juga semakin memperkaya Indonesia. Beragam etnis tersebut dapat saling hidup berdampingan tidak terlepas karena terdapat sikap toleransi dan saling terbuka dalam menghargai perbedaan baik secara sosial, budaya, maupun perekonomian masing-masing etnis Desa Rantau Sakti.

1. Sikap Toleransi dan Terbuka

Sikap toleransi dan terbuka yang dimiliki masyarakat desa Rantau Sakti menciptakan Pertukaran bahasa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari seperti pada saat ada acara-acara tertentu yaitu acara perkawinan dan melayat orang meninggal. Meskipun bahasa Indonesia menjadi bahasa umum yang dipilih, namun tidak jarang pula ketika etnis yang berbeda tersebut bertemu pada acara pesta mereka akan berbahasa Jawa.

Akulturasinya juga dapat tercipta di dalam kehidupan masyarakat desa Rantau Sakti salah satu contohnya yaitu pada bidang kesenian. Dimana etnis minoritas juga memperkenalkan

budayanya seperti pada acara pernikahan tidak hanya organ tunggal (kibot) dan kuda lumping saja yang menjadi hiburannya. Akan tetapi, pernah juga beberapa kali di adakan musik gondang yang identik dengan budaya batak mandailing.

2. Kesamaan Agama

Para ahli antropologi memandang agama sebagai kebudayaan dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dan bahkan menjadi inti kebudayaan yang terwujud sebagai nilai budaya dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan (M. Deden, 2001:180). Dengan demikian, agama dapat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat karena agama merupakan suatu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat terhadap agama yang diyakininya. Sehingga agama dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menjalankan kehidupan di dalam masyarakat.

3. Kesempatan Yang Sama Di Bidang Ekonomi

Keadaan yang terjadi di Desa Rantau Sakti mengenai mata pencaharian hidup yaitu setiap masyarakat mempunyai kesempatan yang sama di dalam bidang ekonomi seperti dalam mendapatkan pekerjaan. Masyarakat tidak pernah membedakan ia berasal dari suku/etnis apa namun yang terpenting adalah mempunyai skill dan kemampuan yang dibutuhkan.

2.4.2 Faktor Penghambat Pembauran Budaya

1. Stereotype (prasangka etnis)

Stereotype merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan prasangka (prejudice). Dan biasanya prasangka yang ditujukan pada etnis/kelompok tertentu mengarah

pada hal yang negatif. Di desa Rantau Sakti hingga saat sekarang ini sikap tersebut juga tidak terlalu terlihat di dalam kehidupan masyarakat. Karena meskipun masyarakat mempunyai prasangka dan tidak senang terhadap etnis tertentu mereka hanya tidak terlalu mempermasalahkannya.

2.2 Perbedaan Agama

Perbedaan agama oleh hampir seluruh masyarakat dianggap hal paling penting ketika anak atau kerabatnya ingin berumah tangga dengan seseorang yang berbeda agama dengan keluarganya. Agama yang ada di Desa Rantau Sakti hampir keseluruhan masyarakat memeluk agama Islam. Sehingga ketika niat dan keinginan untuk mempunyai anggota baru yang beragama selain Islam seperti agama Kristen, agama Hindu, dan agama lainnya akan sangat ditolak walaupun sebenarnya mereka adalah satu etnis.

BAB III

KESIMPULAN

3.1 Kesimpulan

Kebudayaan merupakan hasil, cipta, karya, dan karsa manusia yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses belajar. Dan pembauran budaya merupakan suatu tradisi dan proses perubahan di berbagai aspek kebudayaan yang terdapat pada tujuh unsur kebudayaan seperti yang telah dikemukakan oleh Kluckhohn yaitu percampuran budaya yang terjadi di Desa Rantau Sakti menurut ketujuh unsur budaya pada aspek bahasa ditemukan bahwa bahasa sehari-hari masyarakat menggunakan bahasa Jawa, sistem pengetahuan masyarakat ketika bergaul dengan etnis yang berbeda bertujuan hanya sekedar

mengobrol saja menurut pendapat responden, organisasi sosial pada kegiatan rutinitas masyarakat terbanyak pada bidang keagamaan, sistem peralatan hidup pada sektor perkebunan banyak responden mengatakan menggunakan alat dodot sawit, mata pencaharian masyarakat Desa Rantau Sakti terbanyak sebagai petani, sistem religi tentang kegiatan keagamaan masyarakat adalah yasinan, dan terakhir pada bidang kesenian yang sering dipertunjukkan banyak responden mengatakan kesenian organ tunggal.

Pembauran budaya juga terjadi di dalam kehidupan keluarga yang mengalami amalgamasi dan kemudian menghasilkan asimilasi dan akulturasi yang baik di berbagai bidang kehidupan yang terdapat di Desa Rantau Sakti seperti adat perkawinan, bahasa, kesenian, makanan yang dikonsumsi dan adat-adat lainnya. Namun terdapat pula faktor pendorong dan penghambatnya di dalam pembauran budaya tersebut. Dan faktor pendorongnya yaitu adanya sikap toleransi dan terbuka, kesamaan agama, dan kesempatan yang sama di bidang ekonomi. Sedangkan faktor penghambatnya karena terdapat stereotype (prasangka etnis) dan perbedaan agama. **3.2 Saran-saran**

Adapun saran-saran yang ingin penulis kemukakan yaitu sebagai berikut:

1. Amalgamasi yang terjadi di Desa Rantau Sakti diharapkan lebih dapat menumbuhkan sikap toleransi dan bisa memahami etnis dan budaya lain agar tercipta kedamaian dan kerukunan di dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat.

2. Asimilasi dan akulturasi yang terjalin dan terbina di dalam kehidupan lembaga masyarakat maupun di dalam lembaga keluarga tetap dipertahankan kemudian diharapkan lebih menumbuhkan kesadaran, kepercayaan, dan sikap keterbukaan yang tinggi lagi agar selalu tercipta kehidupan yang harmonis dan baik.
3. Masyarakat Desa Rantau Sakti Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, harus lebih meningkatkan partisipasi di dalam pembauran masyarakat yang multietnis di dalam berbagai aspek amalgamasi, asimilasi, dan akulturasi. Guna menghindari timbulnya prasangka negatif yang berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahmat

Fathoni.2006.*Antropologi Sosial Budaya (suatu pengantar)*.Jakarta:PT.Rineka Cipta.

Awan Mutakin dan R.Gurniwan Kamil.P.2003.*Dinamika Masyarakat Indonesia*.Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.

Hartomo dan Arnicun Aziz.2011.*Ilmu Sosial Dasar*.Jakarta:PT Bumi Aksara.

Hildred Geertz.1983.*Keluarga Jawa*.Jakarta:PT. Temprint.

Ignas Kleden.1987.*Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*.Jakarta:LP3ES Anggota IKAPI.

Koentjaraningrat.2002.*Pengantar Ilmu Atropologi*.Jakarta:PT.Rineka Cipta.

_____.2004.*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*.Jakarta:PT.Gramedia.

_____.2010.*Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*.Jakarta:Djambatan.

Kamanto Sunarto.2004.*Pengantar Sosiologi (edisi revisi)*.Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Roger M. Keesing, Samuel Gunawan.1981.*Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer Edisi Kedua Terjemahan R.G. Soekadijo*.Jakarta:Erlangga.

Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, dan Nurrochim.2012.*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (edisi revisi)*.Jakarta:Kencana.

Supartono Widoyosiswono.2004.*Ilmu Budaya Dasar*.Bogor:Ghalia Indonesia.

Turnomo Rahardjo.2005.*Menghargai Perbedaan Kultural (mindfulness dalam komunikasi antaretnis)*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

William A. Haviland.1985.*Antropologi: Edisi Keempat Jilid II Terjemahan R.G. Soekadijo*.Jakarta:Erlangga.